

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang modern saat ini membuat masyarakat mudah untuk berinteraksi atau berkomunikasi jarak jauh, mendapatkan serta menyebarkan informasi dengan cepat dan sebagai sarana hiburan dengan menggunakan teknologi komputer dan *smartphone*.

Namun dengan adanya *smartphone* saat ini, membuat sebuah perilaku baru pada masyarakat yaitu ketergantungan yang disebabkan oleh *smartphone* biasa disebut dengan *phubbing*. *Phubbing* merupakan penggabungan kata dari *phone* dan *snubbing* yang berarti penggunaan *smartphone* secara berlebihan. *Phubbing* menurut (Karadağ et al., 2015) yang menyatakan bahwa *phubbing* menggambarkan sebagai individu yang selalu melihat *smartphone* saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan *smartphone* nya dan mengabaikan komunikasi interpersonal.

Sedangkan menurut (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) *phubbing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan menyakiti orang lain di dalam interaksi sosial karena lebih terfokus pada *smartphone* nya. Dengan kata lain *phubbing* berarti menyakiti hati orang lain, mengabaikan atau menghiraukan individu lainnya saat sedang bersama. Seseorang yang melakukan *phubbing* disebut dengan *phubber*.

Sebagai salah satu permasalahan perilaku *phubbing* ini biasa dilakukan karena adanya *awkward silent* atau biasa dianggap karena tidak adanya kenyamanan saat sendiri. Akan tetapi saat ini *phubbing* menjadi salah satu hal yang sangat sering dilakukan dari berbagai kalangan masyarakat dan menjadi hal yang biasa. *Phubbing* dapat terjadi ketika sedang sendiri atau berkumpul bersama dengan teman dan keluarga pun akan menggunakan *smartphone* dan secara tidak sadar mengabaikan lingkungan sekitar yang dapat merusak hubungan interpersonal antara individu satu dengan individu lainnya. Seharusnya perilaku *phubbing* hanya dilakukan saat *awkward silent* saja,

karena apabila perilaku tersebut terus dilakukan setiap saat akan berdampak besar kepada kehidupan pribadi (Youarti & Hidayah, 2018).

Dapat dikatakan seorang individu melakukan perilaku *phubbing* karena individu menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet sehingga individu tersebut hanya mempunyai sedikit waktu untuk berkomunikasi secara langsung. Karena pada hakekatnya seorang individu membutuhkan komunikasi secara langsung atau nyata dengan individu lainnya dan masyarakat tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, perilaku *phubbing* memberikan dampak kepada komunikasi dengan individu lainnya.

Terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *phubbing* yang biasanya dilakukan karena merasa cemas saat tidak menggunakan *smartphone* walaupun hanya sebentar saja, selalu menggunakan *smartphone* setiap hari dengan durasi yang cukup lama kurang lebih tujuh jam per hari, lebih sering berinteraksi dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan orang lain, mengabaikan orang sekitar karena terlalu sibuk dengan *smartphone*, sering mengunggah postingan pada media sosial sehingga tidak ada pembeda antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial, adiksi bermain *games*, terus menggunakan *smartphone* saat bersama dengan teman, keluarga, pasangan dan rekan kerja, *smartphone* selalu di genggam dan sebagainya (Mutia Ramadhani, 2016).

Beberapa ciri-ciri tersebut dapat ditemukan kepada individu yang melakukan perilaku *phubbing*. Dengan adanya ciri-ciri perilaku *phubbing* yang sudah dijelaskan diatas, terdapat juga dampak yang dihasilkan dengan adanya perilaku *phubbing*.

Dampak yang akan terjadi dengan adanya perilaku *phubbing* saat ini membuat proses komunikasi menjadi lebih fiktif serta pandangan hingga pikiran individu hanya berfokus kepada *smartphone* nya saja, apabila tidak adanya *smartphone* individu akan merasakan kebingungan sampai kecemasan. Seharusnya individu tidak ketergantungan dengan *smartphone* nya yang akan menyebabkan *phubbing* kepada individu lainnya. Interaksi sosial yang oleh individu yang melakukan *phubbing* cenderung akan terjadi mengidentifikasi perilaku dari orang-orang sekitar serta mengeliminasi orang dilingkungan sekitar serta mengikis simpati dari lawan bicara (Ridho, 2019).

Dampak lainnya yang dihasilkan dari perilaku *phubbing* juga menjadi salah satu perilaku yang akan berefek dengan jangka waktu yang panjang karena melakukannya setiap hari tanpa disadari. Apabila perilaku *phubbing* terus dilakukan secara berkepanjangan maka akan berisiko untuk merusak hubungan antara teman dan keluarga. Serta individu yang melakukan *phubbing* atau disebut dengan *phubber* akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Ferdy Thaeras, 2017).

Sementara itu menurut (Vetsera & Sekarasih, 2019) yang mengatakan bahwa dampak *phubbing* juga akan mendatangkan perasaan tidak dihargai, gangguan dalam berkomunikasi sampai mendatangkan perasaan yang selalu negatif terhadap lingkungan sekitar. Dampak yang dihasilkan dari perilaku *phubbing* tersebut menandakan bahwa *smartphone* dapat merusak hubungan baik.

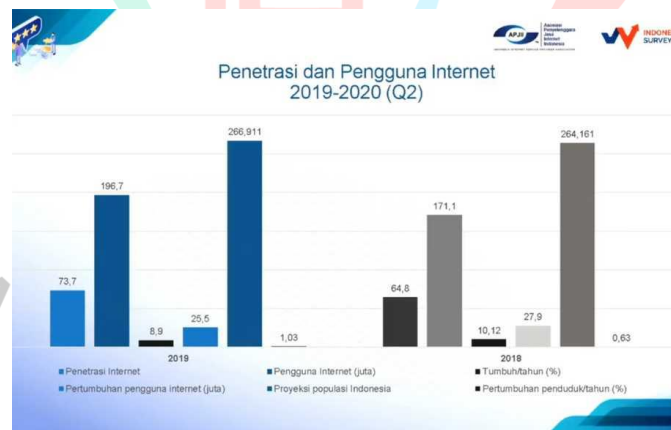
• *Smartphone* merupakan telepon pintar yang mempunyai berbagai jenis fitur untuk berkomunikasi serta mejadi salah satu saran informasi dan hiburan. Jenis fitur yang ditawarkan oleh *smartphone* mampu mengakses internet, media sosial, aplikasi *games* dan sebagainya karena *smartphone* mempunyai kecanggihan yang menyerupai komputer sebagai perangkat lunak untuk berkomunikasi (Intan Trivena Maria Daeng et al., 2017). Penggunaan *smartphone* di Indonesia menjadi negara dengan pengakses internet tertinggi dengan populasi muda diantara negara-negara lainnya.

Pada tahun 2015 *smartphone* di Indonesia digunakan oleh 28,6% populasi, dan pada tahun-tahun berikutnya populasi di Indonesia sebesar 56,2% yang merupakan setengah dari populasi telah menggunakan *smartphone* mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2018 dan terus bertambah pada tahun 2019 sebesar 63,3%. Tidak hanya itu, pada tahun 2025 mendatang bahwa penggunaan *smartphone* diperkirakan akan terus mengalami kenaikan sebesar 89,2% dari populasi di Indonesia (Yosepha Pusparisa, 2020). Dengan adanya data tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* di Indonesia saat ini telah berkembang pesat dan menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2020) bahwa data jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 73,7 persen dari populasi 196,7 juga pengguna dengan rata-rata penggunaannya lebih dari 8 jam setiap hari. Tidak hanya itu, pengguna *smartphone* pun juga mengalami kenaikan sebesar 95,4 persen.

Dengan adanya data tersebut yang menyatakan bahwa tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada penggunaan internet. Penggunaan internet saat ini telah digunakan oleh anak-anak dari taman kanak-kanak sampai pekerja dewasa. Hal ini disebabkan karena seiring perkembangan internet yang terus maju dan seluruh kalangan diharuskan untuk melakukan kegiatan secara daring.

Internet juga digunakan sebagai kebutuhan dan gaya hidup masyarakat untuk berkomunikasi saat ini yang mudah untuk digunakan. Internet atau biasa dikenal dengan *interconnected network* merupakan sebuah sistem komunikasi global yang menyatukan komputer dengan jaringan komputer dari seluruh dunia (Marsekal, 2014).



Gambar 1.1 Data Penggunaan Internet Tahun 2019-2020 menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Penggunaan *smartphone* saat ini selain memberikan kemudahan masyarakat untuk mencari berbagai informasi, ternyata penggunaan *smartphone* dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan masyarakat. Seperti salah satu contoh kasus yang terjadi pada 19 Oktober 2019 bahwa remaja wanita berusia 16 tahun bernama Liu berasal dari Kaohsiung, Taiwan mengalami buta warna

karena pantulan sinar biru dari layar LED akibat bermain ponsel secara terus menerus selama 10 jam sehari.

Hal ini menyebabkan rusaknya beberapa sel yang memicu buta warna yang tidak dapat membedakan warna merah dan hijau (Hestianingsih, 2019). Hal ini menjadi salah satu contoh kasus yang berarti masyarakat secara tidak langsung menjadi kecanduan *smartphone* dan berdampak buruk terhadap kesehatan.

Saat ini dari berbagai kalangan masyarakat seperti anak-anak, remaja dan dewasa sudah menggunakan *smartphone* setiap hari sebagai salah satu kebutuhan alat komunikasi. Karena *smartphone* saat ini sangat mudah untuk digunakan, membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan *smartphone*. Ketergantungan dalam penggunaan *smartphone* ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dalam penggunaan *smartphone* adalah menjadi informatif, dapat berkomunikasi secara jarak jauh dan dekat, kreatif dalam membuat konten pada media sosial, sebagai sarana edukasi, sebagai sarana hiburan, memberikan kemampuan untuk mengatur waktu dan sebagainya. Untuk dampak negatif dari penggunaan *smartphone* adalah menjadi tidak fokus dalam melakukan sesuatu, tidak aktif dalam berinteraksi sosial, merusak kesehatan, mengurangi daya ingat dan menyebabkan ketergantungan (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2019).

Mengutip dari (Imam Wahyudi, 2016) bahwa dengan bermain *smartphone* dapat menyebabkan hubungan rusak sampai kecanduan bermain *smartphone* dan berujung mengurangi intensitas komunikasi terhadap pasangan suami istri. Hal ini juga menyebabkan perasaan negatif satu sama lain dan rasa kurang percaya diri terhadap pasangan suami istri.

Dengan adanya *smartphone*, perilaku *phubbing* terus dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat secara tidak sengaja yang juga sangat berpengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka untuk melihat reaksi secara langsung baik secara verbal atau *non* verbal (Deddy Mulyana, 2015).

Komunikasi interpersonal dapat terjadi pada hubungan teman, keluarga, dan pasangan. Tetapi, pada komunikasi yang terjadi antara teman, keluarga dan pasangan pasti terjadi sebuah konflik interpersonal. seharusnya komunikasi interpersonal melakukan proses komunikasi dengan bertatap muka. Komunikasi interpersonal menjadi aspek terpenting dalam membangun dan memelihara suatu hubungan baik dengan teman, keluarga dan pasangan (Novianti et al., 2017). Dengan adanya konflik interpersonal dapat menjadikan hubungan tersebut rusak dan berkurangnya keharmonisan yang memicu konflik sampai kesalahpahaman, karena seharusnya dalam menjalin suatu hubungan harus menjalin komunikasi yang baik.

Konflik interpersonal juga memicu sebuah perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh pasangan suami istri, seharusnya komunikasi interpersonal diciptakan agar menjaga hubungan intim serta komitmen terhadap pasangan suami istri, karena dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik akan membangun hubungan yang baik juga pada pasangan suami istri. Salah satu contoh konflik interpersonal yang dilakukan pada pasangan suami istri saat ini adalah perilaku *phubbing* yang dilakukan dengan adanya *smartphone* dan hanya berfokus kepada *smartphone* saja yang menjadikan komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri menjadi renggang (Lily Paradita, 2020).

Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang dewasa awal yaitu pasangan suami istri yang berusia 20 tahun sampai 40 tahun, dengan kriteria usia pernikahan 1 sampai 3 tahun, Usia dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja ke dewasa, karena dewasa awal menjadi permulaan individu untuk menentukan sampai menjalin hubungan intim dengan lawan jenis (Nurpratiwi, 2011). Tidak hanya itu, usia dewasa awal merupakan usia yang dekat dengan teknologi dan *smartphone* yang dimana akan menjadi pemicu utama dalam melakukan *phubbing*.

Pada pasangan suami istri yang sudah menjalin hubungan intim pun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pasangan suami istri tersebut tidak melakukan perilaku *phubbing* satu sama lain.

Pasangan suami istri melakukan pernikahan terlebih dahulu sebagai proses awal antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga dan kehidupan baru. Pernikahan merupakan peristiwa yang pada dasarnya akan dialami oleh setiap individu laki-laki dan perempuan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing bersama dengan pasangan. Kebutuhan tersebut biasanya berbentuk kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, kebutuhan seksual, kebutuhan sosial sampai kebutuhan material seperti keamanan dan kenyamanan dari masing-masing pasangan (Yogo Tri Rahayu Nigrum, 2018).

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk ikatan antara pasangan laki-laki dan perempuan untuk membentuk ikatan keluarga. Kepuasan dalam pernikahan mempunyai beberapa pengaruh yaitu cinta, komitmen, pendidikan, komunikasi, jenis kelamin, persamaan minat dan perilaku, hubungan seksual, keuangan dan kekompakan dalam segala hal (Sukmawati, 2014).

Kepuasan pernikahan juga berpengaruh besar terhadap keharmonisan dalam pernikahan. Keharmonisan pernikahan menciptakan keadaan antara suami dan istri untuk saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai dan saling mempercayai sesama pasangan sehingga dapat menjalankan peran kehidupan yang efektif dan kepuasan batin (Dewi & Sudhana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan pasangan suami istri harus membangun komunikasi satu sama lain serta kebutuhan dan kepuasan bersama dengan pasangan.

Terdapat sebuah riset yang berjudul "*Technoreference : The Interference of Technology in Couple Relationship and Implications for Women's Personal and Relational Well-Being*" oleh Brandon T. McDaniel dan Sarah Coyne tahun 2014 yang menunjukkan sebuah hasil bahwa dari 143 responden wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa *smartphone*, komputer dan televisi telah mengganggu hubungan romantis dengan keluarga atau pasangan mereka masing-masing. Dengan hal ini menyebabkan berkurangnya waktu luang, waktu makan sampai percakapan bersama dengan pasangan yang saat ini hanya

menggunakan teknologi dan membuat konflik karena merasa tidak dihargai oleh pasangan masing-masing (McDaniel & Coyne, 2016).

Sebagai seorang suami mempunyai peran sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga terutama istri dan anak serta menafkahi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain itu, sebagai seorang istri mempunyai peran pendamping untuk suami dan anak-anaknya dalam keadaan apapun (Putri & Lestari, 2015).

Selayaknya pasangan suami istri seharusnya membangun komunikasi satu sama lain dan membangun keharmonisan keluarga, akan tetapi seiring dengan perkembangan internet dan adanya *smartphone* menyebabkan adanya perilaku *phubbing* yang menyebabkan keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri menjadi terhalangi. Banyak dari pasangan suami istri muda atau dewasa awal yang melakukan *phubbing* karena terus menggunakan teknologi dan tidak dapat melepaskan.

Mengutip dari (Romli, 2017) bahwa terdapat hasil survey dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terkait penggunaan *smartphone* di Banten menjadi salah satu penyebab angka perceraian menjadi tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya *smartphone* dan menyebabkan pasangan suami istri menjadi kecanduan media sosial. Seharusnya sebagai pasangan suami istri harus membangun komunikasi dan keharmonisan pasangan secara langsung, akan tetapi dengan adanya *smartphone* dan media sosial tersebut menyebabkan komunikasi dan keharmonisan pasangan menjadi terganggu sampai menyebabkan perceraian.

Berdasarkan hasil survey bahwa berdasarkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama besarnya dalam menggunakan *smartphone*. Untuk laki-laki sebesar 67,41% dan perempuan sebesar 65,09%. Dengan adanya data ini menyatakan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan sudah dipastikan menggunakan *smartphone* dan berpotensi besar untuk melakukan *phubbing*, hal ini terjadi pada pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang biasanya melakukan *phubbing* merupakan masyarakat daerah urban.

Hasil survey lainnya juga menunjukkan bahwa masyarakat urban merupakan salah satu wilayah yang mempunyai *smartphone* lebih banyak dibandingkan

Sedangkan masyarakat urban merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan yang menjadi pusat kota pemerintahan yang mempunyai kegiatan utama sebagai pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, perumahan sampai pedagang dengan kegiatan ekonomi yang terus berkembang. Daerah perkotaan yang besar membuat daerah urban mampu berkembang dengan pesat menjadi perkotaan sampai masyarakat yang *modern* (Jamaludin, 2015).

Biasanya masyarakat perkotaan sering disebut dengan urban *community* atau jumlah populasi penduduk di perkotaan yang jumlahnya banyak. Daerah urban identik dengan teknologi dan gaya hidup masyarakat dimulai dari gaya berbicara, *fashion*, kuliner sampai properti (Novitasani & Handoyo, 2014).

Daerah urban juga menjadi kawasan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat sehingga hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan teknologi. Oleh karena itu, sudah dipastikan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan teknologi untuk kebutuhan sehari-hari dan menjadi ketergantungan sehingga menciptakan sebuah perilaku baru yaitu *phubbing*.

Salah satu daerah yang termasuk ke dalam daerah urban yaitu Tangerang Selatan. Tangerang Selatan merupakan daerah otonom yang terbentuk pertama kali pada 26 November 2008. Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu daerah pemerintahan, pembangunan, pelayanan masyarakat serta pakar penanam modal. Tangerang selatan juga menjadi kota yang mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan daerah untuk meningkatkan produsen serta konsumen (Tangerangselatankota.go.id, n.d.).

Tangerang Selatan menjadi daerah urban yang menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk yang mengakses internet sebanyak 66,84%. Mengutip dari (Darussalam J.S, 2018) bahwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten bahwa jumlah populasi penduduk mencapai 8.615.422 jiwa mempunyai *smartphone* dalam rumah tangga untuk keperluan dalam mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat telah menggunakan *smartphone* untuk kebutuhan mengakses internet.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena dilatarbelakangi dengan adanya ketertarikan terhadap perilaku *phubbing* yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi internet sampai penggunaan *smartphone* dikalangan masyarakat terutama pada pasangan suami istri daerah urban. Karena daerah urban merupakan daerah perkotaan yang modern dan mudah untuk menggunakan teknologi.

Hal ini dilakukan agar melihat bagaimana perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh pasangan suami istri dapat berpengaruh kepada komunikasi interpersonal antara satu sama lain. Karena komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalin hubungan secara intim, dan komunikasi harus terus dilakukan untuk saling berhubungan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “*Phubbing* Di Kalangan Pasangan Suami Istri Daerah Urban”.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Fenomena *Phubbing* di Era Millenia (Ketergantungan Seseorang Pada *Smartphone* Terhadap Lingkungannya). Oleh Ita Musfirowati Hanika, FISIP Universitas Diponegoro tahun 2015”. Pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian *polling*. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas Diponegoro yang aktif dalam menggunakan *smartphone* dengan usia 21 tahun sampai 30 tahun. Dengan itu hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan *smartphone* sangat mempengaruhi individu menjadi ketergantungan yang menyebabkan individu menjadi teralienasi, berada dalam bingkai kehidupannya sendiri dan menjadi seorang yang apatis terhadap lingkungan sekitar karena terlalu berfokus kepada *smartphone*.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Perbandingan Perilaku *Phubbing* Suami di Pernikahan (Studi Kasus Suami Digital *Immigrant* dan *Native*). Oleh Adi Pratama Putra, Universitas Pembangunan Jaya. Pada penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan teori *uses and gratification*. Untuk metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *maximun variation*

sampling. Hasil dari penelitian ini adalah memaksimalkan variasi informan dari perbedaan suku, pekerjaan, perbedaan tingkat durasi pemakaian ponsel dan waktu kelahiran. Pengaruh *phubbing* yang dilakukan oleh suami kepada istri berdampak kepada kualitas hubungan dan keintiman pernikahan. Untuk digital *native* telah memahami dengan jelas *phubbing*, sedangkan untuk digital *immigrant* belum mengetahui *phubbing* yang padahal sudah pernah melakukan *phubbing* secara tidak sadar dirumah.

Pada penjelasan diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku *phubbing* yang terjadi di kalangan pasangan suami istri daerah urban. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *phubbing* yang menyebabkan kecanduan di kalangan pasangan suami istri yang terus menerus dilakukan sampai menyebabkan kecanduan yang berefek panjang terhadap komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh adanya *smartphone* dan bagaimana efek kecanduan *smartphone* yang menyebabkan perilaku *phubbing*. Kebaruan yang peneliti berikan pada penelitian ini ada pada subjek penelitian yang di teliti yaitu pada pasangan suami istri daerah urban.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku *phubbing* pada kalangan pasangan suami istri yang tinggal di daerah urban?”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *phubbing* pada kalangan pasangan suami istri yang tinggal di daerah urban.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk para peneliti lainnya pada kajian ilmu komunikasi interpersonal dan ingin melakukan penelitian studi kasus menggunakan objek penelitian *phubbing* dengan subjek penelitian pada pasangan suami istri.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi umum bagi pasangan suami istri yang melakukan *phubbing*. Serta untuk membuat pasangan suami istri memanfaatkan *smartphone* dengan bijak untuk menghindari perilaku *phubbing*

